

KONSTRUKSI SOSIAL PENGUNJUNG WISATA LUMPUR PANAS LAPINDO

Dony Restanto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Donyrestanto@yahoo.co.id

Refti Handini Listiyani

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
Dinibening@yahoo.co.id

ABSTRAK

Wisata lumpur panas Lapindo di Kecamatan Porong saat ini telah menjadi sebuah fenomena sosial yang unik di tengah-tengah masyarakat, dan keunikan itu telah mengundang banyak orang untuk berkunjung kesana. Pengunjung yang datang ke wisata ini memiliki konstruksi sosial berbeda. Penelitian ini mencoba untuk mendeskripsikan konstruksi sosial pengunjung yang datang ke wisata lumpur panas Lapindo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dari Berger, Hasilnya adalah muncul konstruksi sosial yang berbeda antara pengunjung dari Sidoarjo dan pengunjung dari luar Sidoarjo. Perbedaan ini muncul karena ikatan emosional pada tanah leluhur dari pengunjung asal Sidoarjo yang lebih kuat, sekaligus digunakan sebagai tempat mereka untuk mencari nafkah, sedangkan pengunjung dari luar Sidoarjo hanya menganggapnya sebagai tempat wisata yang unik.

Kata Kunci: Wisata lumpur Lapindo, Pengunjung, Konstruksi sosial

ABSTRACT

Tour of hot Lapindo mud in Porong Sub distric currently has become a social phenomenon unique in the midst of society, and the uniqueness it has invited many people to visit there. Visitors who come to tour has a different social construction. This study attempts to describe the social construction of visitors who come to tour hot Lapindo mud. This research uses qualitative approach method of Phenomenology of Berger, the result is a social construction that appears different between visitors from Sidoarjo and visitors from outside Sidoarjo. This difference arises because of the emotional attachment on the ancestral lands of the original visitors a stronger Sidoarjo, at once used as their place to earn a living, while visitors from outside of the Sidoarjo just regard it as a unique tourist attractions.

Key Words: Lapindo mud tours, Visitors, Social construction.

PENDAHULUAN

Kabupaten Sidoarjo sejak tanggal 29 Mei 2006 telah dikenal oleh banyak orang sebagai kota lumpur. Karena, di Kabupaten Sidoarjo telah terjadi bencana semburan lumpur panas Lapindo yang terjadi di Dusun Balongnongo Desa Renokenongo Kecamatan Porong. Sehingga, tragedi tersebut menyebabkan kerusakan lingkungan sekitarnya.

Semburan lumpur panas Lapindo merupakan bencana sosial yang saat ini menimpa warga Porong. Karena, banyak bukti yang menunjukkan bahwa bencana tersebut merupakan kesalahan manusia, bukan disebabkan oleh faktor alam. Menurut Afandi (2010), semburan lumpur Lapindo sebagai bentuk kekerasan struktural dari Negara dan korporasi terhadap korban. Karena, fakta di lapangan mengatakan nasib korban lumpur panas Lapindo yang berkaitan dengan kepastian ganti rugi sampai saat ini belum ada kejelasan dan

menyebabkan ribuan masyarakat tergusur dari tanah kelahirannya. Pendapat lain yang menjelaskan tentang dampak sosial semburan lumpur panas Lapindo yaitu, "penanganan korban lumpur Lapindo di Desa Renokenongo Kecamatan Porong Sidoarjo masih kurang baik dari segi sosial, karena masalah ganti rugi tidak sesuai dengan perjanjian pembayaran 20% di awal dan 80% dicicil yang sering mengalami keterlambatan pembayaran"(Andriani, 2011).

Warga Porong menjadi korban secara langsung dari semburan lumpur panas Lapindo. Menurut Fauziah, dalam kehidupan sosialnya warga Porong berupaya mengkonstruksi masyarakatnya sebagai korban lumpur Lapindo (Fauziah, 2012). Hal itu dilakukan agar orang lain tahu, bahwa mereka telah menjadi korban secara langsung dari bencana semburan lumpur panas Lapindo.

Berita mengenai semburan lumpur panas Lapindo yang banyak dimuat oleh media massa telah menimbulkan rasa penasaran setiap orang mengenai

bencana semburan lumpur panas Lapindo. Kondisi tersebut dimanfaatkan oleh warga sekitar dengan cara mengubah tanggul penahan lumpur panas menjadi sebuah tempat wisata. Alasan warga sekitar memanfaatkan tanggul penahan lumpur panas sebagai tempat wisata karena, melihat antusiasme orang-orang untuk melihat lumpur panas Lapindo sangat besar. Sehingga, membuat warga optimis tempat wisata tersebut bisa mendatangkan keuntungan bagi mereka. Walaupun, semburan lumpur panas Lapindo tidak cocok dijadikan tempat wisata. Hal itu, didukung oleh pendapat Isnaeni (2010) yang mengatakan bahwa semburan lumpur panas Lapindo belum layak dijadikan obyek wisata. Tetapi, pihak DIPARBUDPORA Kabupaten Sidoarjo sebagai pemegang kebijakan, BPLS, dan masyarakat sebagai penunjang kegiatan pariwisata bekerja sama untuk mewujudkan semburan lumpur Lapindo menjadi salah satu obyek wisata di Kabupaten Sidoarjo.

Wisata lumpur panas Lapindo dikatakan sebagai tempat wisata. Karena, kegiatan yang terjadi disana telah “memberikan berbagai dampak terhadap masyarakat”(Pitana dan Gayatri, 2005:109). Usaha yang dilakukan ini, ternyata berhasil memberikan keuntungan bagi warga sekitar. Warga yang kehilangan pekerjaan, kini bisa memperoleh penghasilan dengan cara menawarkan jasa mereka di tempat wisata lumpur panas Lapindo. Pekerjaan yang ada disana pun beragam, seperti penjual makanan dan minuman ringan, tukang ojek, tukang foto, juru parkir, dan penjaga pintu masuk tempat wisata. Banyaknya pengunjung yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo, telah menimbulkan berbagai macam konstruksi sosial mengenai keberadaan tempat wisata tersebut.

Penelitian ini, bertujuan untuk menjelaskan konstruksi sosial pengunjung yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo. Penelitian ini dipilih karena, peneliti tertarik untuk mengetahui konstruksi sosial pengunjung tempat wisata lumpur panas Lapindo.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan fenomenologi dari Berger. Alasan menggunakan fenomenologi Berger, karena konstruksi sosial pengunjung wisata lumpur panas Lapindo muncul dari pemaknaan individu terhadap fenomena baru, yang “terdiri dari tiga momen. Yaitu, eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi” (Berger dan Luckmann, 1990:185). Penelitian ini, bertempat di wisata lumpur panas Lapindo yang ada di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Subyek penelitian ini adalah pengunjung yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan

wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konstruksi Sosial Pengunjung Wisata

Wisata lumpur panas Lapindo, yang ada di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo saat ini telah menjadi suatu fenomena sosial unik di tengah-tengah masyarakat. Keunikan tempat wisata tersebut, mampu menarik minat setiap orang untuk berkunjung kesana. Pengunjung yang datang kesana pun tidak hanya berasal dari Kabupaten Sidoarjo saja. Banyak juga pengunjung yang datang dari luar Kabupaten Sidoarjo. Pengunjung yang berasal dari berbagai macam daerah tersebut, juga memunculkan berbagai macam konstruksi sosial mengenai keberadaan tempat wisata lumpur panas Lapindo. Konstruksi sosial yang muncul dari pengunjung didasari atas pemaknaan mereka mengenai keberadaan tempat wisata lumpur panas Lapindo, yang berbeda-beda antara pengunjung dari Sidoarjo dan pengunjung dari luar Sidoarjo.

Pertama, aspek ekonomi wisata lumpur panas Lapindo sangat potensial, terlihat dari beberapa korban semburan lumpur panas yang menggantungkan hidupnya di tempat wisata tersebut, mereka menawarkan jasanya kepada pengunjung yang datang kesana. Dengan, menjadi penjual makanan dan minuman ringan, juru parkir, tukang foto, serta tukang ojek yang menjadi guide bagi pengunjung. Korban semburan lumpur panas melihat wisata lumpur panas Lapindo selalu ramai oleh pengunjung setiap harinya (eksternalisasi). Sehingga, membuat mereka sadar. Bahwa, wisata lumpur panas Lapindo bisa memberikan keuntungan bagi mereka dalam hal ekonomi. Serta, dapat digunakan untuk bertahan hidup (obyektivasi). Dasar itulah yang kemudian mereka internalisasi. Bahwa, banyaknya pengunjung yang datang ke wisata lumpur panas Lapindo. Dapat mereka manfaatkan sebagai salah satu alternatif pekerjaan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Akhirnya, muncul konstruksi sosial dari mereka. Yaitu, memanfaatkan wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk mencari nafkah. Konstruksi sosial yang muncul tersebut. Menurut Berger dan Luckmann (1990:185), merupakan proses dialektis yang berlangsung terus menerus dan terdiri dari tiga momen. Eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Penasaran ingin melihat lumpur panas secara langsung. Terlihat, pengunjung dari luar Kabupaten Sidoarjo yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo didasari atas rasa penasaran mereka terhadap semburan lumpur panas yang terjadi di Kecamatan Porong. Eksternalisasi yang muncul disini yaitu, mereka

mengetahui bencana semburan lumpur panas Lapindo dari media massa atau dari cerita mulut ke mulut. Kemudian, muncul rasa penasaran mereka terhadap semburan lumpur panas Lapindo di Kecamatan Porong. Sehingga, mereka pun datang kesana untuk melihat secara langsung. Bagaimana, sebenarnya semburan lumpur panas yang telah menenggelamkan seluruh Kecamatan Porong. Pada tahap obyektivasi, mereka mengetahui. Bahwa, saat ini tanggul penahan lumpur telah difungsikan sebagai tempat wisata yang diberi nama wisata lumpur panas Lapindo. Sehingga, mereka datang ke tempat wisata untuk memenuhi rasa penasaran mereka terhadap semburan lumpur panas Lapindo. Pengalihan fungsi tanggul penahan lumpur menjadi sebuah tempat wisata telah diinternalisasi oleh pengunjung. Sehingga, hal tersebut pun telah menjadi pembiasaan bagi mereka. Bahwa, wisata lumpur panas Lapindo merupakan tempat untuk melihat semburan lumpur panas Lapindo yang terjadi di Kecamatan Porong secara langsung.

Wisata lumpur panas Lapindo, telah menjadi tempat wisata baru di Kabupaten Sidoarjo. Wisata lumpur panas Lapindo dianggap sebagai tempat wisata baru. Karena, tempat wisata tersebut memang baru muncul ketika terjadi semburan lumpur panas di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo. Selain itu, pelebaran tanggul penahan lumpur panas sebagai tempat wisata yang dilakukan oleh warga juga menjadi faktor pendukung. Sehingga, setiap orang yang melintas di jalan raya Porong pasti menyebut wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat wisata baru. Karena, sebelum terjadi semburan lumpur panas tempat wisata itu belum ada. Eksternalisasi yang terjadi adalah wisata lumpur panas Lapindo muncul ketika terjadi semburan lumpur panas di Kecamatan Porong dan adanya pelebaran tempat wisata yang dilakukan oleh warga sekitar. Berikutnya, muncul obyektivasi. Bahwa, wisata lumpur panas Lapindo merupakan pelebaran yang dilakukan oleh warga terhadap tanggul penahan lumpur panas. Sehingga, pelebaran tersebut pun disosialisasi oleh orang-orang dari luar Kabupaten Sidoarjo yang kemudian menjadi pembiasaan bagi mereka. Bahwa, wisata lumpur panas Lapindo merupakan tempat wisata baru di Kabupaten Sidoarjo. Sehingga, orang-orang yang berasal dari luar Kabupaten Sidoarjo merasa wajib untuk berkunjung ke tempat wisata lumpur panas Lapindo. Karena, tempat wisata tersebut saat ini menjadi salah satu daya tarik bagi dunia pariwisata di Kabupaten Sidoarjo.

Wisata lumpur panas Lapindo sangat unik dan berbeda dengan tempat wisata yang lain. Faktor yang membuat wisata lumpur panas Lapindo unik dan berbeda dengan tempat wisata lain yaitu, kondisi yang ada di tempat wisata tersebut sangat berbeda dengan tempat wisata kota-kota lain (eksternalisasi). Keunikan yang

dimaksud adalah wisata lumpur panas Lapindo menyuguhkan hamparan danau lumpur yang sangat luas, aroma khas dari lumpur panas yang sangat menyengat, kondisi tempat wisata yang sederhana (obyektivasi). Kemudian, atas dasar tersebut muncullah konstruksi dari pengunjung yang menganggap wisata lumpur panas Lapindo sangat unik dan berbeda dengan tempat wisata yang lain. Sehingga, keunikan tersebut menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung untuk datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo.

Kedua, aspek budaya yang ada di wisata lumpur panas Lapindo sangat kuat. Hal itu bisa dilihat dari pengunjung yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo dengan tujuan untuk berdoa dan berziarah ke makam keluarga mereka. Tahap eksternalisasi terjadi pada ikatan emosional mereka terhadap tanah leluhurnya. Bahwa, wisata lumpur panas Lapindo saat ini berdiri di atas makam keluarga mereka yang telah meninggal dunia dan makam keluarga mereka ikut terendam oleh lumpur panas saat tragedi tersebut melanda desa mereka. Sehingga, mereka masih memiliki ikatan emosional dengan tanggul penahan lumpur yang saat ini sudah menjadi tempat wisata. Tahap obyektivasi yang muncul. Kemudian, menganggap wisata lumpur panas Lapindo sebagai media atau tempat untuk berdoa dan berziarah ke makam keluarga yang sudah meninggal. Karena, sudah tidak mungkin lagi bagi mereka untuk bisa melihat makam keluarganya secara langsung. Sehingga, mereka menjadikan wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk berziarah ke makam keluarga mereka yang telah meninggal dunia. Pengunjung yang datang ke tempat wisata lumpur panas Lapindo dengan tujuan untuk berdoa dan berziarah ke makam keluarga mereka bisa mengetahui letak makam keluarganya. Karena, mereka telah memberikan tanda khusus di area wisata lumpur panas Lapindo yang menunjukkan tempat tersebut dahulunya adalah tempat pemakaman umum desa setempat yang saat ini sudah terendam lumpur dan tidak bisa dilihat lagi. Sehingga, mereka menjadikan wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk berziarah ke makam keluarganya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi munculnya konstruksi sosial pengunjung mengenai wisata lumpur panas Lapindo terdiri dari beberapa aspek. Yaitu pada aspek ekonomi telah memunculkan internalisasi Wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk mencari nafkah, wisata lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk melihat semburan lumpur panas secara langsung, wisata lumpur panas Lapindo menjadi tempat wisata baru di Kabupaten Sidoarjo, wisata lumpur panas Lapindo unik dan berbeda dengan tempat wisata yang lain. Pada aspek budaya telah memunculkan internalisasi wisata

lumpur panas Lapindo sebagai tempat untuk berdoa dan berziarah ke makam keluarga.

Konstruksi sosial pengunjung wisata lumpur panas Lapindo muncul, karena ada pemaknaan yang berbeda dari masing-masing individu. Sehingga, pemaknaan tersebut membentuk suatu realitas baru bagi mereka. Bahwa, realitas baru tersebut mereka lakukan secara berulang-ulang dan muncul pandangan dari mereka mengenai wisata lumpur panas Lapindo di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo.

Pitana I Gde dan Gayatri G. Putu. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.

PENUTUP

Simpulan

Semburan lumpur panas yang terjadi di Kecamatan Porong Kabupaten Sidoarjo telah memunculkan sebuah fenomena unik di masyarakat yang disebut wisata lumpur. Masyarakat memahaminya dengan konstruksi yang berbeda. Perbedaan konstruksi tersebut muncul. Karena, pengunjung yang datang juga memiliki tujuan yang berbeda-beda. Konstruksi sosial yang muncul disebabkan adanya aspek-aspek yang mempengaruhi. Seperti, aspek ekonomi (alternatif pekerjaan dan pariwisata baru) dan aspek budaya (wisata religi).

Artinya, fenomena sosial yang dianggap baru oleh masyarakat akan memunculkan berbagai macam perbedaan konstruksi. Sehingga, konstruksi yang muncul tersebut terbentuk dari tujuan seorang individu untuk menilai suatu fenomena sosial dipandang dari aspek apa yang membuat fenomena tersebut dianggapnya menarik.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi Musonif. 2010. *Bencana Sosial Sebagai Bentuk Kekerasan Struktural (Studi kasus semburan lumpur panas PT. Lapindo Brantas Inc di Porong)*. Skripsi. FISIP UNAIR.

Andriani Cisilia. 2011. *Dampak sosial bencana lumpur lapindo dan penanganannya di desa Renokenongo (studi tentang penanganan ganti rugi warga desa Renokenongo)*. (Online) (<http://eprints.upnjatim.ac.id/2831/1/file1.pdf>).

Ismail, Fauzih Agus. 2012. *Masyarakat Lumpur Lapindo Konstruksi Sosial Korban Lumpur Lapindo Terhadap Lembaga Kemasyarakatan*. Skripsi. FISIP UNAIR.

Isnaeni Sendi. 2010. *Potensi wisata di kabupaten Sidoarjo (Studi Deskriptif tentang Semburan lumpur lapindo sebagai salah satu objek wisata di kabupaten Sidoarjo)*. Skripsi. FISIP UNAIR.

Berger L Peter dan Luckmann Thomas. 1990. *Tafsir sosial atas kenyataan; Risalah tentang sosiologi pengetahuan*. Jakarta: LP3ES.